

Makna *Mome'ati* dalam Perspektif Generasi Z

The Meaning of Mome'ati in the Perspective of Generation Z

Khurul Aini Bahtiar¹, Noval Sufriyanto Talani², Abdul Wahab Thomas³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia¹

Khurul Aini Bahtiar, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Email: khurul_s1komunikasi@mahasiswa.ung.ac.id
Dikirim: 08 Mei, 2025 | Diterima: 25 Mei, 2025 | Diterbitkan: 25 Juni 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Makna, <i>Mome'ati</i>, Perspektif, Generasi Z</p>	<p>Upacara tradisional adalah ekspresi budaya yang mencerminkan sistem nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi budaya yang masih bertahan di Gorontalo adalah upacara Beati atau <i>Mome'ati</i>, ritual bagi wanita muda yang mengalami menstruasi pertama mereka sebagai simbol transisi menuju kedewasaan. Tradisi dengan makna simbolis ini mencerminkan perlindungan orang tua, pendidikan moral, dan penguatan identitas perempuan. Namun, makna dan simbol upacara ini mengalami kesenjangan dan pergeseran makna oleh Generasi Z saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pemahaman Generasi Z tentang simbol dalam upacara Kenabian, khususnya dalam prosesi, alat, bahan, dan teks yang digunakan; dan (2) mengkaji pergeseran makna upacara Kemasyhuran dalam perspektif budaya dan Generasi Z. Data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, orang tua, dan remaja putri Generasi Z yang terlibat dalam tradisi ini. Berdasarkan analisis, sebagian besar Generasi Z memiliki pemahaman yang terbatas tentang simbol-simbol dalam upacara, meskipun tidak terdapat pergeseran makna yang signifikan, terutama dalam interpretasi simbol dan nilai-nilai spiritual. Namun, karena pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup, telah terjadi penyederhanaan dan penafsiran ulang makna <i>Mome'ati</i>. Tradisi ini masih memiliki makna sebagai media untuk belajar tanggung jawab dan kedewasaan bagi remaja putri, meskipun secara bertahap berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan kontekstual dan adaptif untuk menjaga nilai budaya asli tradisi <i>Mome'ati</i> agar relevan dan dipahami oleh generasi berikutnya.</p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Meaning, <i>Mome'ati</i>, Perspective, Generation Z</p>	<p><i>Traditional ceremonies are cultural expressions that reflect the value systems, norms, and beliefs passed down through generations. One of the enduring traditions in Gorontalo is the Beati or Mome'ati ceremony, a rite of passage for adolescent girls who have experienced their first menstruation, symbolizing the transition into womanhood. This tradition is rich in symbolic meaning, representing parental protection, moral education, and the shaping of female identity. However, in the modern era, there is a noticeable gap in how Generation Z interprets and understands these cultural symbols. This study aims to: (1) identify Generation Z's understanding of the symbols within the Mome'ati ceremony, particularly in its processes, tools, materials, and texts; and (2) examine the shifts in meaning of the Mome'ati ceremony in the context of modern life among Generation Z. A descriptive qualitative approach was employed, using in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Informants included traditional leaders, parents, and adolescent girls from Generation Z who have participated in the ceremony. Findings indicate that most Generation Z participants possess limited understanding of the symbolic meanings within the Mome'ati ceremony.</i></p>

A significant shift in interpretation has occurred, especially regarding the spiritual and cultural values, influenced by modernization and changing lifestyles. While Mome'ati remains meaningful as a medium for teaching responsibility and maturity, its interpretation has evolved over time among younger generations. There is a need for contextual and adaptive educational approaches to ensure that the Mome'ati tradition remains relevant and comprehensible to future generations without losing its core cultural values.

PENDAHULUAN

Upacara adat atau upacara tradisional merupakan bagian dari ekspresi budaya masyarakat yang tidak hanya menampilkan unsur estetika dan spiritualitas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, serta sistem kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Dalam konteks budaya Nusantara, upacara adat menjadi elemen penting yang mengatur tatanan sosial dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara adat memiliki fungsi yang sangat vital, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan adikodrati, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat biasanya berkaitan erat dengan aspek kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, hingga peralihan usia seperti pubertas. Dalam berbagai suku di Indonesia, terdapat ritual khusus yang menandai tahapan kehidupan manusia, salah satunya adalah masa pubertas pada perempuan.

Di Provinsi Gorontalo, terdapat sebuah tradisi adat yang disebut Beati atau *Mome'ati*, yang khusus dilakukan oleh keluarga terhadap anak perempuan yang telah mengalami menstruasi pertama. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang tidak hanya menggambarkan proses transisi biologis seorang gadis, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang tinggi. Dalam masyarakat Gorontalo, upacara *Mome'ati* memiliki kedudukan yang istimewa karena dianggap sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan moral dan spiritual anak perempuannya. *Mome'ati* berasal dari kata "beati" yang berarti baiat atau pengikraran janji, yang dalam konteks ini merupakan simbol bahwa anak perempuan tersebut telah memasuki fase baru dalam kehidupannya sebagai seorang wanita muslim sejati. Dalam pelaksanaannya, upacara ini memuat berbagai simbol, mulai dari alat-alat yang digunakan, bahan-bahan yang dipersiapkan, hingga teks-teks ritual yang dibacakan. Setiap elemen tersebut memiliki makna tersendiri yang sarat akan nilai-nilai perlindungan, kedewasaan, serta ajaran agama dan budaya. Namun demikian, di tengah era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi budaya, eksistensi dan pemaknaan terhadap upacara *Mome'ati* mengalami tantangan yang cukup signifikan.

Generasi muda, khususnya Generasi Z yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih akrab dengan budaya populer global, media sosial, dan nilai-nilai individualisme yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai kolektif tradisional. Generasi Z memiliki peran penting sebagai pen jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara tradisi dan modernitas. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa mereka mulai kehilangan pemahaman terhadap makna simbolik dalam tradisi-tradisi lokal, termasuk upacara *Mome'ati*. Kurangnya pengetahuan tentang makna dan simbol dalam upacara ini dikhawatirkan akan menyebabkan terputusnya transmisi budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana Generasi Z memahami simbolisme yang terdapat dalam upacara *Mome'ati* dan apakah terjadi pergeseran makna ketika tradisi ini dihadapkan pada konteks kehidupan modern. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan yang relevan dengan zaman, termasuk pemahaman dan interpretasi ulang terhadap simbol-simbol budaya dalam tradisi.

Dengan menelaah bagaimana Generasi Z memahami upacara *Mome'ati*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya melalui pendekatan edukatif dan kontekstual yang lebih sesuai dengan perkembangan generasi saat ini. Tradisi *Mome'ati* atau Beati merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Gorontalo yang masih bertahan di tengah arus

modernisasi. Meskipun tetap dilaksanakan dalam berbagai komunitas, pelaksanaan upacara ini mulai mengalami tantangan dari sisi pemaknaan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, Generasi Z dituntut untuk serba cepat, digital, dan efisien dalam segala hal, termasuk dalam hal memahami budaya. Sayangnya, pemahaman yang mendalam terhadap simbol dan makna dari upacara *Mome'ati* cenderung menurun, bahkan di kalangan masyarakat Gorontalo sendiri. Banyak generasi muda yang mengikuti upacara ini hanya sebagai bentuk rutinitas atau formalitas, tanpa mengetahui secara utuh nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Minimnya edukasi budaya serta kurangnya dokumentasi mengenai makna simbolik dalam setiap prosesi membuat tradisi ini rentan kehilangan esensinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kota Gorontalo dengan waktu Penelitian mulai dari Desember 2024 hingga Mei 2025. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja putri yang masuk dalam kategori Generasi Z suku Gorontalo dan beragama Islam. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena pemaknaan Upacara tradisi Momeati dalam perspektif Generasi Z secara apa adanya. Penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan data, wawancara dan studi pustaka mendalam tentang Upacara adat *Mome'ati* keluarga muslim suku Gorontalo. Ada tiga jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, Observasi dan analisis dokumen. Analisis data adalah sebuah proses pelacakan dan pengaturan yang sistematis pada catatan yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, atau peliputan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yaitu; transkripsi wawancara dan catatan saat melaksanakan observasi dan wawancara terhadap Gen Z, mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dari data yang menjadi hasil dari pemaknaan gen Z mengenai Upacara adat *Mome'ati* dan mengaitkan hasil analisis dengan teori yang relevan.

HASIL

Pemahaman Generasi Z terhadap Simbolisme dalam Upacara *Mome'ati*

Latar belakang budaya masyarakat suku Gorontalo dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghargai adat dan tradisi. Sebagaimana disebutkan oleh Rusdin Polontalo, "bagi orang Gorontalo, adat bukan sekadar norma, melainkan menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari"². Salah satu adat itu adalah upacara *Mome'ati*, yang biasanya dilakukan setelah seorang gadis mengalami menstruasi pertama (pubertas). Upacara ini bertujuan bukan hanya untuk merayakan kematangan fisik, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial dan moral kepada gadis tersebut. Sebab, dalam pandangan masyarakat Gorontalo, kedewasaan tidak hanya diukur dari aspek biologis, tetapi juga dari kesiapan mental, spiritual, dan sosial untuk menjalani peran sebagai perempuan dewasa. Menurut Polontalo 2005, bahwa "Gadis yang dirias dalam upacara ini merupakan lambang kesucian dan kesiapan menjalani fase baru dalam kehidupannya". Biasanya, prosesi juga diiringi dengan pembacaan doa-doa, lantunan zikir, serta nasihat dari tetua adat dan tokoh agama. Pesan yang disampaikan berkisar pada pentingnya menjaga kehormatan diri, memelihara sopan santun, dan menjalankan kewajiban agama. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada penafsiran narasi yang diungkapkan oleh partisipan Generasi Z mengenai simbol-simbol dalam upacara adat *Mome'ati*.

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dianalisis dengan teknik tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola makna, nilai-nilai budaya, dan persepsi simbolik yang muncul dari cerita dan pengalaman para partisipan. Peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama yang muncul secara berulang, antara lain: (1) Simbol sebagai Identitas Budaya; banyak partisipan mengungkapkan bahwa simbol-simbol seperti pakaian adat, gerakan tarian, atau sesaji dalam *Mome'ati* merepresentasikan jati diri masyarakat Gorontalo. Mereka memandang simbol-simbol ini sebagai sarana untuk memperkuat rasa memiliki terhadap budaya leluhur. (2) Simbol dan Nilai Spiritual; beberapa

partisipan menilai bahwa simbol dalam upacara *Mome'ati* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat dengan makna spiritual, seperti penghormatan terhadap leluhur dan alam.

Beberapa fokus pertanyaan dalam wawancara antara lain: (1) Sejauh mana partisipan memahami simbol-simbol dalam upacara *Mome'ati*? (2) Bagaimana persepsi mereka terhadap makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut? (3) Apakah simbol-simbol tersebut masih dianggap relevan di era sekarang? (4) Bagaimana hubungan antara nilai-nilai simbolik upacara dengan identitas generasi muda? (5) Apakah mereka merasa terhubung secara emosional atau spiritual dengan tradisi ini? Hasil wawancara/survei terkait seberapa jauh Generasi Z memahami simbol-simbol dalam upacara adat *Momeati* suku Gorontalo.

Beberapa simbol utama dalam upacara *Mome'ati* yang menjadi fokus dalam wawancara antara lain: (1) Pakaian adat (Bili'u dan Payung): simbol kesucian dan status perempuan yang telah memasuki usia dewasa. (2) Tikar adat/alas; simbol kesiapan dan penerimaan keluarga terhadap perubahan status sosial anak perempuan. (3) Air yang ditaburi jeruk dan wewangian (cengkeh): simbol pembersihan lahir batin. (4) Doa dan zikir: sebagai simbol keterikatan spiritual dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diperoleh beberapa tema dan kode tematik utama berikut: (1) Simbol sebagai Representasi Identitas Budaya; Kode Tematik: Identitas, warisan budaya dan kebanggaan lokal. Partisipan/responden mengungkapkan bahwa simbol-simbol dalam upacara *Mome'ati* merupakan bagian penting dari identitas mereka sebagai orang Gorontalo. (2) Simbol sebagai Sarana Spiritual dan Pembersihan Diri: Kode Tematik: Spiritualitas, penyucian dan doa. Makna simbolis lain yang diungkapkan berkaitan dengan nilai spiritual dari ritual, terutama pada penggunaan air bunga, wewangian, dan doa zikir. (3) Simbolisme dalam Konteks Modern: Antara Relevansi dan Tantangan; Kode Tematik: Relevansi, Kontras Zaman, dan Negosiasi Nilai. Sebagian partisipan/responden juga mempertanyakan makna simbol yang dianggap "kurang relate" dengan kehidupan modern, meski tetap menghormati prosesnya. (4) Upacara sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya; Kode Tematik: Edukasi Budaya, Adaptasi dan Peran Generasi Muda. Generasi Z yang memiliki ketertarikan terhadap budaya menyatakan bahwa simbol-simbol dalam *Mome'ati* bisa dijadikan sarana edukasi intergenerasional.

PEMBAHASAN

Dari temuan observasi dan wawancara mendalam, penulis mengetahui bahwa dalam melaksanakan upacara *Mome'ati*, remaja putri belum sepenuhnya mengetahui apa makna dari beberapa prosesi, contohnya mengenai peleburan tujuh sifat buruk pada seorang perempuan, yaitu *nene'alo* (sifat menjengkelkan), *Wetetelo* (ceplis-ceplos), *kekengolo* (terlalu genit), *kureketolo* (berbicara seenaknya), *paingolo* (suka membantah), *bulabololo* (berbicara tak menentu arah) dan *hutatingolo* atau *bangganga* (sifat kasar). Dalam wawancara mengenai tujuh peleburan sifat buruk perempuan dalam upacara *Mome'ati*, *Munkizul Umam* menyatakan bahwa selain sifat buruk yang dihilangkan dari perempuan, sifat baik diajarkan dan diberi nasihat dalam prosesi baiat bersama pemangku adat atau biasanya dengan seorang ustad. Temuan dalam wawancara dan observasi, dalam pelaksanaan upacara *Momeati*, remaja putri Gen Z sudah mengerti bahwa upacara adat ini merupakan upacara yang dilaksanakan untuk perempuan muslim yang telah memasuki masa menstruasi karena mengetahui dari keluarga atau pernah menghadiri upacara adat *Mome'ati* teman sebaya atau kerabat.

Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap cara pandang Generasi Z terhadap budaya lokal, termasuk dalam memahami dan memaknai simbolisme upacara *Mome'ati*. Pergeseran makna terjadi seiring dengan perubahan media komunikasi dan penyampaian nilai-nilai budaya. Simbol-simbol yang dahulu mengandung makna sakral dan spiritual kini sering dimaknai secara estetis atau bahkan komersial. Contohnya, pakaian adat *Mome'ati* yang dulu dianggap sebagai simbol status dan kesiapan spiritual kini lebih sering digunakan untuk kebutuhan konten media sosial, difoto sebagai bagian dari estetika budaya lokal, tanpa pemahaman terhadap makna aslinya.

Beberapa Generasi Z menunjukkan reinterpretasi simbol secara kreatif, menjadikan elemen-elemen upacara sebagai inspirasi dalam karya seni, musik, atau desain. Meskipun bentuk reinterpretasi ini dapat membuka jalan bagi revitalisasi budaya, terdapat kekhawatiran bahwa tanpa pemahaman yang mendalam, makna asli simbol akan hilang atau tergeser. Hasil wawancara mendalam beberapa responden menyatakan

bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan budaya melalui pendekatan visual dan digital, namun menyadari keterbatasan informasi mengenai makna filosofis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengenalan simbol dan pemaknaan simbol.

Serta, modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap cara pandang Generasi Z terhadap budaya lokal, termasuk dalam memahami dan memaknai simbolisme upacara *Mome'ati*. Pergeseran makna terjadi seiring dengan perubahan media komunikasi dan penyampaian nilai-nilai budaya. Simbol-simbol yang dahulu mengandung makna sakral dan spiritual kini sering dimaknai secara estetis atau bahkan komersial. Contohnya, pakaian adat *Mome'ati* yang dulu dianggap sebagai simbol status dan kesiapan spiritual kini lebih sering digunakan untuk kebutuhan konten media sosial, difoto sebagai bagian dari estetika budaya lokal, tanpa pemahaman terhadap makna aslinya.

Beberapa Generasi Z menunjukkan reinterpretasi simbol secara kreatif, menjadikan elemen-elemen upacara sebagai inspirasi dalam karya seni, musik, atau desain. Meskipun bentuk reinterpretasi ini dapat membuka jalan bagi revitalisasi budaya, terdapat kekhawatiran bahwa tanpa pemahaman yang mendalam, makna asli simbol akan hilang atau tergeser. Hasil wawancara mendalam beberapa responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan budaya melalui pendekatan visual dan digital, namun menyadari keterbatasan informasi mengenai makna filosofis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengenalan simbol dan pemaknaan simbol.

Tabel 1. Makna Adat dan Makna Kultural *Mome'ati*

No	Makna <i>Mome'ati</i> dalam Perspektif Generasi Z	Makna Kultural
1	Molunggudu atau mandi uap yang dilakuka nuntut menghilangkan keringat.	Acara adat Molunggudu bernilai pembersihan diri lahir dan bathin.
2	Momonto atau pemberian tanda suci dengan menggunakan campuran kuning, kapur dan air.	Momonto bernilai pensucian pada diri lahir dan bathin
3	Prosesi Momuhuto atau siraman dalam rangkaian adat <i>Mome'ati</i> sebagai pembersihan dan mensucikan diri	Sebagai pendikan moral yang mengacu pada prinsip pribadi sang anak
4	Berjalan mengelilingi 7 buah piring sembari menginjaknya secara perlahan sebagai awal mula dari perjalanan seorang perempuan muslim dalam menjalani hidup.	Memiliki nilai kehati-hatian dalam setiap melangkah
5	Prosesi <i>Mome'ati</i> dilaksanakan sebagai perjanjian untuk menjadi perempuan muslim sejati dan menjalankan segala perintah agama	Acara <i>Mome'ati</i> memiliki nilai mempermantap ajaran Islam dan bertujuan dirinya pribadi sebagai pola anutan bagi yang lain

KESIMPULAN

Pemahaman Generasi Z terhadap simbolisme dalam upacara *Mome'ati* masih bersifat parsial dan terbatas. Sebagian besar dari mereka mengenal simbol-simbol adat secara visual, seperti pakaian, tarian, dan atribut upacara, namun tidak memahami secara mendalam makna filosofis atau nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut umumnya diperoleh dari cerita keluarga, media sosial, atau pengalaman tidak langsung, bukan melalui proses pembelajaran adat secara formal maupun tradisional. Makna adat dalam Upacara *Mome'ati* dalam perspektif Generasi Z stabil, karena dalam perspektif Generasi Z tidak terdapat pergeseran makna yang signifikan sehingga hingga saat ini makna kultural atau makna asli rangkaian upacara *Mome'ati*.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis dengan ini menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian yang berjudul "Upacara *Mome'ati* dalam Perspektif Generasi Z", tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apa pun, baik yang bersifat pribadi, akademik, maupun institusional. Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri dengan landasan akademik dan semangat pelestarian budaya lokal, tanpa adanya intervensi dari pihak manapun yang dapat memengaruhi objektivitas dan integritas ilmiah. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk memperkaya khazanah studi budaya, khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik dalam

upacara adat di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan modernisasi. Studi mengenai persepsi generasi muda—terutama generasi Z—terhadap warisan budaya lokal seperti upacara *Mome'ati*, menjadi sangat penting mengingat pergeseran nilai-nilai budaya yang semakin cepat terjadi. Dalam konteks ini, penelitian sejenis telah banyak dilakukan di berbagai daerah Indonesia, yang menyoroti bagaimana generasi muda memaknai, mempertahankan, atau bahkan mengalami keterputusan dengan tradisi leluhur mereka. Namun demikian, penelitian ini mencoba menghadirkan perspektif baru yang lebih kontekstual dengan menempatkan masyarakat Gorontalo sebagai subjek utama dan simbol-simbol dalam upacara *Mome'ati* sebagai fokus kajian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan studi antropologi budaya dan sosiologi generasi, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal oleh masyarakat dan pemangku kebijakan.

REFERENSI

- As'adi, M. H. (2020). Tradisi Suku Gorontalo Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Titidu dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 35-52.
- Amin, Rizal. "Digitalisasi Tradisi: Representasi Budaya Lokal dalam Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Budaya*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 55–66.
- Badan Pusat statistik Kota Gorontalo. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kota Gorontalo, 2023. <https://gorontalokota.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-gorontalo--2023.html?year=2023>. Diakses pada 5 November 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Jumlah Penduduk. <https://gorontalo.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDYjMg==/jumlah-penduduk.html>. diakses pada Selasa, 5 November 2024.
- Bunyahmin, Nurnazim & Nurhasanah. (2023). Makna Simbolik Tradisi Compo Sampari Dan Compo Baju Dalam Kajian Teori Herbert Blumer (Studi Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 45-53.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal komunikasi dan kajian media*, 4(2), 84-105.
- Daulima, Parha. *Tata Upacara Adat Gorontalo: Tata Cara Adat Mome'atidan Mohatamu*. 2006
- Dena, Fachrul. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Metode Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Universitas pendidikan Indonesia*. 28-44S.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Muatan Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Fattah, N. (2022). Makna Simbol dalam Tradisi Massappo Wanua di Dusun Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru= The Meaning of Symbols in the Massappo Wanua at Dusun Lapao, Desa Binuang, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Firman, F. (2018). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.
- Fitriani, R. "Transformasi Tradisi dalam Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Milenial Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 9, no. 2, 2020, pp. 112-123.
- Fuadhiyah, U. (2011). Simbol dan makna kebangsaan dalam lirik lagu-lagu dolanan di Jawa Tengah dan implementasinya dalam dunia pendidikan. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 15-26.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. (2007) Makna, Tradisi dan Simbol. *Jurnal sejarah dan Budaya*, 2(3), 125-22.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124.
- Hadi, Muhammad. "Digitalisasi dan Pelestarian Budaya Lokal: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 45-57.
- Hadi, Muhammad. "Identitas Budaya di Era Global: Reinterpretasi Pakaian Adat oleh Generasi Milenial." *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 42, no. 1, 2021, pp. 77-89.

- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hula, I. R. N., & Mariana, A. (2020). Tradisi Beati di Kabupaten Gorontalo Utara:(Studi Etnografi terhadap Prosesi dan Makna Verbal Tuja'i). *Al-Ulum*, 20(2), 295-315.
- Indonesiabaik.id. (2023). Sebaran Jumlah Suku di Indoensia. Diakses pada 25 September 2024. <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>.
- Islami, M. Z., & Putri, Y. R. (2020). Nilai-nilai filosofis dalam upacara adat Mongubingo pada masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 186-197.
- Janah, M., & Mujabun, M. (2020). Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Surat An-Naba'. *Allahjah*, 3(1), 17-34.
- Kartika, Y., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2020). Pemali Dalam Budaya Etnik Bali di Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(3), 368-382.
- Kau, M. U. (2018). *Upacara Adat Beati dalam Terang Filsafat Moral*. Ideas Publishing.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online. Tradisi. Diakses pada 25 Sepetember 2024. <https://www.kbbi.web.id/tradisi>.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moha, Syamsuddin. (2020) "Peran Tradisi *Mome'ati* dalam Penguatan Identitas Budaya Gorontalo." *Journal of Ethnic Studies* Vol. 4, No. 1 (2020): 91.
- Muziyannah, M. (2012). Jenis makna dan perubahan makna. *Wardah*, 13(2), 145-152.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Nurhasanah, Aisah. (2024). Definisi Makna Menurut Brent D. Dan Stewart. *RedaSamudra.id*, diakses pada 10 Oktober 2024 <https://redasamudera.id/definisi-makna-menurut-brent-d-dan-stewart/>
- Nusi, Lilis R. "Tradisi Momeati dalam Perspektif Generasi Muda Gorontalo." *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 102–115.
- Polontalo, Rusdin. (2005) *Adat dan Budaya Gorontalo: Sebuah Tinjauan Antropologi Budaya*. Gorontalo: Pustaka Saronde, 2005, hlm. 115.
- Prihatin, Y., Supratno H., & Ahmadi A. (2023). Ethnosemiotics: A Literature Review. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 571-581.
- Pradopo, R. D. (1999). *Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemakaian sastra*. *Humaniora*, 11(1), 76-84.
- Prasetyo, Adi. "Rekontekstualisasi Simbol Budaya dalam Desain Fashion Kontemporer." *Jurnal Seni dan Budaya*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 130–142.
- Rachmawaty, E. I. (2011). Makna dan simbol dalam upacara adat perkawinan Sunda di kabupaten Bandung. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 3(2), 245-259.
- Rezqia, I. (2019). *Budaya hibrid dalam pagelaran wayang (Studi pada komunitas Wayang Klithih Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Rodin, Rhoni. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *STAIN Curup*, 11(1), 76-87.
- Rusli, M. (2012). *Tradisi Mo Meati dalam Masyarakat Gorontalo*. Gorontalo: Penerbit Universitas Negeri Gorontalo.
- Setiati, D. (2009). *Upacara Rebo Kasan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang.
- Suandita, I. K., Dewi, N. K. T., & Priyanti, N. M. M. (2023). Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 46-53.
- Sutikno, M. S. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. Lombok: Holistica.

- Sutrisno, M., & Sarwadi, A. (2018). Sacred Spaces: An Ethnosemiotics Study On The Ancient Center Of Palopo City. In SMART: Seminar on Architecture Research and Technology (Vol. 3, pp. 53-64).
- Sutrisno, Mudji. Simbol dan Makna: Studi tentang Symbolisme Budaya. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Suyanto, B. (2005). Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Multidisipliner. Jakarta: Kencana.
- Suryadin, Achmad. Modernisasi dan Perubahan Budaya Lokal di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Suryani, Lina. "Budaya Visual dan Media Sosial: Perubahan Makna Simbol Tradisional dalam Era Digital." Jurnal Komunikasi Visual, vol. 11, no. 1, 2021, pp. 65–78.
- Tamu, Yowan. "Upacara Brati Terhadap Gadis Remaja Muslim Dama Kultur Masyarakat Gorontalo." MA. Thesis, Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CSR), Graduate School, Gadjah Mada University, Yogyakarta. 2009
- Tilaar, H. A. R. (1999). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Urohmah, S. (2023). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas Iv C Sdn Taktakan 1 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Usman, A. (2019). Transformasi nilai dalam tradisi *Mome'ati* masyarakat Gorontalo. Jurnal Ilmu Budaya, 17(2), 225–236.
- Van Gennep, A. (1960). The rites of passage. Chicago: University of Chicago Press.
- Van Gennep, Arnold. The Rites of Passage. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Wantu, Gufran A. Adat dan Tradisi Gorontalo: Sistem Nilai dan Makna Budaya. Gorontalo: UNG Press, 2019.
- Wulandari, S. (2021). Makna Simbolik dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo di Desa Panggulo. Jurnal Tradisi Lisan Nusantara, 1(1).
- Yuliani, N. F., & Mariana, L. (2020). Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 6(2), 656-670.
- Yulianti, Mira. "Perempuan dan Adat: Pergulatan Identitas dalam Ruang Tradisi dan Modernitas." Jurnal Kajian Gender dan Sosial, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 144–158.
- Yuhana, A. (2023). Tradisi Palang Pintu Pada Pernikahan Adat Betawi Dalam Perspektif Performance Studies: Studi Kasus PSB Satria Panca Raga (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).